



Melangkah Bersama dalam Pelayanan: Kedudukan Badan Ke-esaan Gereja sebagai Alat Pembaruan Iman dan Tindakan

Winda Kurniati Situmorang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN), Indonesia

Jln. Raya Tarutung-Siborongborong km 11 Silangkitang Kecamatan Sipoholon, Tapanuli Utara

*Korespondensi penulis: windakurniatikph@gmail.com

Abstract: *The role of the church in renewing people's faith through inclusive services. In the modern context, the church not only functions as a traditional place of worship but also as a social community that is active in improving the spiritual and emotional life of citizens. Through programs such as religious teaching, social services, and cultural activities, the church can be an effective tool for building moral awareness and providing support to those in need. The church also plays a role in social advocacy, promoting peace, and teaching universal values that can be used in various aspects of life. By stepping together in this service, the church can unite society and help them towards a more positive and harmonious path. Thus, this topic highlights the potential of the church as a progressive and dynamic institution in an increasingly complex global era.*

Keywords: *Service, Faith, Action.*

Abstrak: Peran gereja dalam memperbarui iman masyarakat melalui pelayanan yang bersifat inklusif. Dalam konteks modern, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tradisional tetapi juga sebagai komunitas sosial yang aktif dalam meningkatkan kehidupan spiritual dan emosional warga. Melalui program-program seperti pengajaran agama, layanan sosial, dan aktivitas budaya, gereja dapat menjadi alat efektif untuk membangun kesadaran moral serta memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkannya. Gereja juga berperan dalam advokasi sosial, mempromosikan perdamaian, dan mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Melangkah bersama dalam pelayanan ini, gereja dapat mempersatukan masyarakat dan membantu mereka menuju jalur yang lebih positif dan harmonis. Dengan demikian, topik ini menyoroti potensi gereja sebagai institusi yang progresif dan dinamis dalam era global yang semakin kompleks.

Kata kunci: Pelayanan, Iman, Tindakan.

1. PENDAHULUAN

Gereja merupakan institusi yang memiliki kedudukan sentral di dalam masyarakat. Peran gereja tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual religious biasa, tetapi juga berperan melahirkan menghasilkan watak sosial dan moral yang kuat. Hakikat gereja sebagai pelayan masyarakat tercermin dalam tiga tugas pokok diakonia, kanoia, dan marturia. Dalam konteks Kristen, pelayanan tidak hanya ritual biasa dilakukan. Motivasi dasar pelayanan adalah tanggapan atas kasih Allah yang telah menyelamatkan kita. Setiap tindakan pelayanan merupakan respon atas panggilan Ilahi untuk menjadi murid-Nya danewartakan kabar sukacita. Orang-orang Kristen percaya bahwa ibadah kepada Allah adalah hal yang penting dan perlu bagi kehidupan bergereja pentingnya ibada Untuk memelihara kesatuan/persekutuan dengan Allah, untuk memenuhi kebutuhan, bersekutu dengan sesama, untuk memberikan tujuan dan makna bagi kehidupan, untuk menyadarkan kita akan keterbatasan-keterbatasan kita sebagai manusia biasa, untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah-masalah kehidupan,

untuk mendapatkan kekuatan agar dapat hidup berkelimpahan, untuk mengubah perspektif/cara pandang, dan untuk memperbaharui keinginan melayani.

kedudukan badan ke-esaan tentunya merupakan hal penting dalam sebuah pelayanan, pelayanan yang memberikan dampak positif terhadap setiap individu yang menciptakan pembaharuan iman dan tindakan sebagai orang percaya. Untuk itu dalam hal ini mari bersama melangkah dalam pelayanan dan berkolaborasi dengan kedudukan badan ke-esaan gereja sebagai alat pembaharuan iman dan tindakan untuk membentuk iman kristen yang kuat supaya suatu kehidupan kristen dapat berbuah lebat.

Dengan demikian, “Melangkah Bersama dalam Pelayanan” bukan hanya slogan kosmetik, tetapi representasi nyata dari komitmen gereja untuk menjadi agen pembaharuan iman dan tindakan yang signifikan dalam masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pada penelitian ini dilakukan dengan dengan pendekatan studi literatur dari berbagai jurnal, artikel, majalah ilmiah, buku-buku dan juga referensi lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan imam dalam Perjanjian Lama (PL) umumnya diungkapkan dengan kata kerja *syarat* dan turunannya (LXX *leitourgein*), serta kata *‘avad* (latreuein), yang lebih mengacu pada bentuk ibadah keagamaan baik secara kolektif maupun individu. Dalam Perjanjian Baru (PB), istilah khas yang digunakan adalah *diakonia*, yang hanya ditemukan dalam kitab Ester di PL dan tidak pernah digunakan dalam konteks keimaman. Perubahan terminologi ini mencerminkan perubahan dalam ajaran, sebab dalam PB, pelayanan tidak lagi menjadi hak eksklusif kaum imam. Istilah *leitourgia* secara khusus merujuk pada tugas keimaman dalam ibadah Yahudi (Luk 1:23; Ibr 9:21) dan juga dipakai untuk menggambarkan pelayanan Kristus yang lebih agung.

Pertama, pelayanan adalah bentuk pengabdian yang melibatkan pemberian terbaik dari diri sendiri. Pelayanan berbicara tentang hati—bukan sekadar tugas atau aktivitas. Dengan sepenuh hati, pelayanan diwujudkan melalui persembahan terbaik, bahkan jika hal itu menimbulkan pengorbanan atau rasa sakit. Prinsip pelayanan yang sejati selalu terkait dengan salib, di mana memberikan yang terbaik sering kali disertai dengan pengorbanan besar, meninggalkan kenyamanan demi menjalankan panggilan iman.

Kedua, pelayanan merupakan tindakan persembahan terbaik yang lahir dari pengabdian sepenuh hati dan ditujukan hanya kepada Allah. Pelayanan yang sejati tidak terlepas dari pemahaman yang mendalam tentang siapa Allah yang kita layani. Ketika kita menyadari bahwa Allah yang kita layani adalah Pribadi yang besar, mulia, dan penuh kasih, maka pelayanan kita akan dilandasi dengan rasa hormat dan kasih yang tulus kepada-Nya.

Misi

Misi yang dilakukan sesuai dengan kehendak Allah memerlukan penyerahan diri sepenuhnya kepada pimpinan-Nya. Baik individu maupun gereja, dalam melangkah atau menjalankan misi, harus sungguh-sungguh mencari petunjuk Tuhan, karena setiap panggilan bersifat unik dan khusus. Panggilan ini merupakan suatu tugas yang bersifat personal dan tidak dapat digantikan oleh orang lain.

Dalam menjalankan misi, seringkali perjalanan tidak berjalan sesuai dengan harapan, dan jalan di depan mungkin tampak tidak pasti. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa memohon belas kasih Tuhan agar apa yang dilakukan dapat mencerminkan kehendak dan isi hati-Nya. Misi gereja, yang digerakkan oleh Roh Kudus, bertujuan untuk membawa setiap orang menuju kehendak Sang Pencipta. Pelayanan yang sejati adalah pelayanan yang menyentuh inti hati Allah. Maka, dalam setiap langkah misi, mintalah belas kasih Tuhan agar dapat memberikan yang terbaik demi kemuliaan-Nya.

Yesus teladan pelayanan

Dalam tradisi zaman dahulu kala nya , pekerjaan yang¹ rendah(diaggap tidak layak) yang dilakukan oleh budak atau bawahan itu Yesus melakukan pekerjaan sebagai bawahan atau budak dengan tindakan pembasuhan kaki, rela mati dan mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Sikap ini menunjukkan bahwa Yesus itu sendiri merendahkan dirinya dalam pelayanan.Ini mempertegas bahwa Yesus sebagai seorang Gembala menjadi hamba yang memberikan contoh dan teladan bag orang-orang disekelilingnya.Dalam pelayanan tentu sikap ini diperlukan sebagai kehendak Allah dalam kehidupan kita,seorang gembala harus mampu memosisikan dirinya sebagai hamba, menjalankan setiap tugas pelayanan dengan maksimal dan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya menunjukkan pembasuhan kaki tersebut untuk memberi teladan dan mengajar murid-muri Nya untuk bersedia merendahkan diri dan bersedia menjadi hamba yang rendah hati untuk saling melayani,

¹ Jurnal Teologi et al., "Teologi, J., Kristen, A., Shindang, D. L., Ruhulesin, J. C., & Damamain, J. (2024). Jalan Spiritualitas Johannes Leimena Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sosial Gereja : Suatu Kajian Spiritualitas Kristen Dengan Pendekatan Hermeneutik Fenomenologi. 10(2)," 10, no. 2 (2024): 430–42.

membuat tindakan pelayanan yang rendah itu (pembasuhan kaki) terangkat menjadi pelayanan yang bermakna rohani

Injil Yohanes 13:1-17 mengenalkan model pelayanan hamba dari Yesus Kristus, yaitu

- a) memberikan teladan,
- b) menjadi seorang hamba
- c) kerendahan hati Yesus. Ketiga karakteristik ini sangatlah penting bagi seorang Gembala dalam model pelayanan Gereja masa kini.

Ketika gereja mampu meneladankan Yesus dalam pelayanan maka menjadi sebuah kesaksian bagi dunia, melayani *untuk memenuhi kebutuhan orang lain*. Yesus sendiri datang melayani untuk memenuhi kebutuhan kita: menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28). Kita dipanggil untuk melihat apa yang menjadi kepentingan (*interest*) orang lain dan bukan hanya kepentingan diri (Flp. 2:4). Berarti, kita harus sungguh-sungguh mengenal sesama jemaat, mengerti kebutuhan mereka dan mengisi kebutuhan. melayani di dalam segala keadaan, baik dalam hal yang besar maupun kecil. melayani menurut perintah Allah, hidup mencari kebaikan bagi orang lain, menasihati satu sama lain dengan firman (Ibr. 3:13)

Badan ke-esaan gereja sebagai alat pembaruan iman dan tindakan

Kesatuan Kristen adalah salah satu mujizat terbesar² yang Allah buat dalam dunia ini setiap hari kita adalah satu. Satu tubuh dikarenakan satu Tuhan dan satu Roh. Keesaan gereja yang bersumber pada ke-Esa-an Allah ini dalam [Efesus 4:4-6](#). Satu Tuhan, satu Roh dan satu Bapa. satu panggilan, satu iman, satu baptisan dan satu pengharapan. Kesatuan itu dihayati Kristen melalui dua pengalaman yaitu baptisan dan perjamuan kudus. Keesaan gereja merupakan konsep fundamental dalam iman Kristen yang menekankan persatuan di antara semua pengikut Kristus, terlepas dari latar belakang denominasi atau budaya. Konsep ini tidak hanya menjadi tujuan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk pembaruan iman dan tindakan dalam masyarakat. Pentingnya Keesaan dalam Pembaruan Iman

Manifestasi Kasih: Keesaan gereja menjadi cerminan kasih Allah yang harus diwujudkan di dunia. Dengan saling mengasihi dan melayani satu sama lain, gereja menunjukkan kepada dunia bahwa mereka adalah pengikut Kristus, Sumber Kekuatan Misi: Keesaan gereja memperkuat misi untuk menyaksikan Kristus. Ketika gereja bersatu dalam kebenaran dan kasih, misi untuk memberitakan Injil menjadi lebih efektif dan terlihat

² Alkitab Sabda, "Alkitab Sabda Roma," 2023.

dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan Melalui Keragaman: Dalam tubuh Kristus, keberagaman karunia dan fungsi pelayanan memperkaya pengalaman iman. Setiap individu memiliki peran unik yang berkontribusi pada kesatuan dan kekuatan gereja secara keseluruhan.

Gerakan Oikumene

Oikumene didengungkan oleh gereja untuk kesatuan tubuh Kristus. Oikumene yang artinya seluruh penghuni bumi. Gerakan ini untuk mempersatukan seluruh Kristen yang ada di atas dunia ini. Bahkan dalam nubuatan dikatakan bukan saja Kristen tetapi di luar Kristen akan bersatu, menerobos ke semua agama dan kepercayaan yang ada di bumi ini. Artinya, Oikumene menggelontorkan semangat kembali kepada satu gereja dunia seperti pada permulaan.

Epistemologi ekumenisme kadang-kadang disebut oikoumenisme, oikumenisme berasal dari bahasa Yunani dari kata “oikos” yang berarti rumah dan “menein” artinya tinggal. Oikoumene bisa berarti “satu atap” “satu tempat tinggal.” Pengertiannya yang paling luas, ekumenisme berarti inisiatif keagamaan menuju keesaan di seluruh dunia. Kata ini digunakan terutama sekali dalam kaitan dengan “dan oleh” agama Kristen untuk merujuk pada gerakan menuju persatuan atau kesatuan denominasi Kristen yang terpecah-pecah karena doktrin, sejarah dan praktik.

Satu Gedung

Sebagai sesuatu bahan diskusi, apakah lebih baik satu gedung dari pada gereja berjejer untuk menyingkapi perbedaan aliran-aliran. Untuk menjadikan jemaat saling mengenal ketiga aliran gereja tersebut minimal dua kali setiap tahunnya menggelar kebaktian bersama. Dan yang dilayani masing-masing pelayan, pendeta-pastor

Satu Roh

Ini adalah tujuan dari Allah yang mengambil rupa menjadi manusia, datang untuk umat manusia, sehingga kita tidak hanya menjadi satu tubuh dengan Kristus, tetapi juga satu Roh dengan Allah Tritunggal. Satu tubuh, dan satu Roh, bahkan sebagai kamu dipanggil dalam satu harapan panggilan Anda, satu Tuhan, satu iman.

Persatuan

Gereja adalah bukan gedungnya, tetapi tubuh Kristus yang dipanggil keluar pada terangnya yang baik. Sebagai gambaran, gedung gereja hanyalah tempat untuk menyembah Tuhan dan bersekutu dengan orang lain. “Gereja Satu Adanya” dipelihara dalam kebenaran sambil tetap berkontribusi aktif dalam dunia ini. Gereja harus setia secara dinamis dan

kreatif dalam meneruskan kebenaran Injil yang rasuli dan am. Gereja yang bersatu terus menerus membuka diri demi kemajuannya

Gereja

Pelayanan gereja merupakan wujud nyata dari panggilan Kristiani untuk saling melayani dan mengasihi sesama.³ Dalam hal ini, gereja sebagai tubuh Kristus memainkan peran sentral dalam kehidupan iman umat Kristiani. Gereja, sebagai komunitas yang dibangun atas dasar keesaan dalam Kristus, memiliki misi untuk membawa pembaruan iman yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial dan komunitarian. Melangkah bersama dalam pelayanan berarti bekerja secara kolektif dalam mewujudkan visi dan misi gereja dalam menghadapi tantangan zaman dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam konteks ini, kedudukan badan keesaan gereja sebagai alat pembaruan iman dan tindakan menjadi sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Keesaan Gereja

Secara teologis, keesaan gereja merujuk pada doktrin bahwa gereja, meskipun terdiri dari banyak individu dan denominasi, tetap merupakan satu tubuh yang dipersatukan oleh Kristus. Hal ini berakar pada ajaran Alkitab, terutama dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Korintus 12:12-27), yang menggambarkan gereja sebagai satu tubuh yang terdiri dari berbagai anggota dengan fungsi yang berbeda-beda, namun saling melengkapi satu sama lain. Konsep keesaan gereja ini menekankan bahwa meskipun anggota gereja beragam dalam latar belakang, budaya, dan pemahaman, mereka dipersatukan dalam Kristus yang adalah kepala gereja.

Badan keesaan gereja tidak hanya mencakup aspek iman, tetapi juga tindakan yang konkret dalam pelayanan kepada sesama. Gereja bukan sekadar tempat ibadah atau kelompok sosial, tetapi sebuah komunitas yang dipanggil untuk melayani dunia dengan kasih Kristus. Dalam hal ini, pelayanan gereja menjadi alat yang digunakan oleh Allah untuk membawa pembaruan kepada umat manusia, baik dalam hal hubungan pribadi dengan Tuhan maupun hubungan sosial antar sesama.

Pembaharuan Iman melalui Pelayanan

Pelayanan gereja berfungsi⁴ sebagai sarana pembaruan iman umat Kristiani. Melalui pelayanan yang dilakukan dalam tubuh gereja, setiap individu diajak untuk merenungkan kembali panggilan hidupnya, memperdalam pemahaman tentang iman

³ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.

⁴ Kristen and Tunggaljaya, "Pelayanan Gerejawi."

Kristiani, dan mengalami pertumbuhan rohani. Pembaruan iman ini tidak terjadi dalam kekosongan, melainkan dalam konteks interaksi dengan sesama anggota tubuh Kristus.

Pelayanan gereja dapat berbentuk berbagai aktivitas seperti ibadah, pelayanan sosial, pengajaran, konseling, maupun bentuk-bentuk lain yang bertujuan untuk membangun iman. Dalam setiap bentuk pelayanan ini, gereja bertindak sebagai alat untuk mendidik umatnya agar hidup sesuai dengan ajaran Kristus, yang mengajarkan kasih, pengampunan, dan keadilan. Misalnya, pelayanan kepada orang miskin atau mereka yang tertindas mencerminkan kasih Kristus yang menuntut umat untuk memperhatikan kesejahteraan sesama, sementara pengajaran Alkitab mengajak umat untuk terus memperbarui pikiran dan sikap hidup mereka agar semakin serupa dengan Kristus.

Pembaharuan iman ini tidak terbatas pada aspek rohani semata, tetapi juga mencakup tindakan nyata dalam masyarakat. Gereja harus mendorong umatnya untuk tidak hanya menjadi pendengar firman Tuhan, tetapi juga pelaku firman yang memberdayakan mereka untuk bertindak demi kebaikan bersama. Dalam hal ini, badan keesaan gereja berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memotivasi anggota gereja untuk aktif dalam menghadapi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan.

Tindakan Sosial dan Pembaruan Gereja

Gereja yang melangkah bersama dalam pelayanan tidak hanya berfokus pada pembaruan iman individual, tetapi juga pada tindakan sosial yang memberi dampak positif bagi masyarakat.⁵ Tindakan gereja dalam dunia ini adalah cerminan dari komitmennya terhadap prinsip-prinsip kerajaan Allah, seperti keadilan, perdamaian, dan kasih. Gereja sebagai badan keesaan Kristus memikul tanggung jawab untuk tidak hanya berkumpul dalam ibadah, tetapi juga turun ke tengah-tengah dunia untuk menjadi saksi Kristus dalam tindakan.

Salah satu bentuk nyata dari tindakan sosial gereja adalah melalui pelayanan sosial yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Selain itu, gereja juga memiliki peran penting dalam menyuarkan keadilan bagi mereka yang tertindas atau dipinggirkan dalam masyarakat. Gereja sebagai badan keesaan Kristus harus melibatkan diri dalam upaya-upaya pembaruan sosial dan politik yang mendukung kemanusiaan dan martabat setiap orang.

⁵ Fauduzanolu Boololo et al., "Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja [Pastoral Spirituality and Its Implications for Exemplary Development of Church Members]," *Caraka* 2, no. 2 (2021): 161–74.

Sebagai contoh, gereja dapat mengambil bagian dalam program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin, menyediakan layanan pendidikan untuk anak-anak yang kurang mampu, atau terlibat dalam usaha mediasi dalam konflik-konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Gereja juga dapat memperjuangkan hak-hak asasi manusia dengan melibatkan diri dalam kampanye anti-diskriminasi atau mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi di tengah-tengah masyarakat yang terpecah.

Tindakan sosial ini berperan penting dalam menciptakan perubahan yang signifikan di dalam masyarakat. Namun, semua ini harus dilakukan dengan dasar kasih dan kerendahan hati, karena pelayanan gereja bukan untuk menunjukkan kekuatan atau prestasi, melainkan sebagai wujud dari kasih Allah yang mengalir melalui gereja kepada dunia.

Tantangan dalam Melangkah Bersama dalam Pelayanan

Meskipun badan keesaan gereja memiliki potensi besar dalam membawa pembaruan iman dan sosial, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh gereja dalam menjalankan pelayanan ini. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan denominasi dan pandangan teologis yang sering kali memecah kesatuan tubuh gereja. Ketika gereja terpecah oleh perbedaan dalam doktrin atau tradisi, kesatuan dalam pelayanan dapat terganggu, dan fokus pelayanan menjadi terpecah-pecah. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menjaga persatuan dalam perbedaan, dengan fokus pada Kristus sebagai kepala gereja.

Tantangan lainnya adalah sekularisasi dan individualisme yang berkembang dalam masyarakat modern. Banyak orang yang semakin menjauh dari kehidupan gereja dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini membuat gereja harus bekerja lebih keras untuk menjangkau masyarakat, terutama generasi muda, dan mengajak mereka untuk kembali ke panggilan iman yang sejati. Gereja juga harus mampu mengatasi tantangan ekonomi yang dapat membatasi kemampuan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu, gereja juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, seperti globalisasi dan teknologi, tanpa kehilangan inti dari panggilan pelayanan gereja. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memperluas jangkauan pelayanan gereja, tetapi juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan mengurangi kedekatan pribadi dalam pelayanan.

Solusi Tantangan dalam Melangkah Bersama dalam Pelayanan

Melangkah bersama dalam pelayanan gereja memang menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam tubuh gereja sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Namun, meskipun tantangan tersebut dapat terasa berat, ada berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Solusi-solusi ini tidak hanya berfokus pada memperkuat internal gereja, tetapi juga pada bagaimana gereja dapat lebih relevan dan efektif dalam menjalankan tugas pelayanannya kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan dalam melangkah bersama dalam pelayanan:⁶

I. Menjaga Persatuan dalam Perbedaan Denominasi dan Pandangan Teologis

Perbedaan denominasi dan pandangan teologis sering kali menjadi hambatan utama dalam menjaga kesatuan tubuh gereja. Gereja sering terpecah karena perbedaan interpretasi Alkitab, tradisi, atau tata gereja, yang bisa menimbulkan konflik dan ketegangan dalam pelayanan bersama. Untuk mengatasi tantangan ini, gereja perlu menekankan nilai-nilai yang mempersatukan, yaitu Kristus sebagai Kepala gereja dan kasih sebagai dasar segala tindakan. Gereja harus lebih fokus pada pokok-pokok iman yang mendasar (misalnya, pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat) dan menghindari perdebatan yang tidak produktif mengenai hal-hal yang bersifat sekunder.

II. Menghadapi Sekularisasi dan Individualisme

Sekularisasi dan individualisme adalah dua fenomena yang semakin kuat dalam masyarakat modern. Banyak orang yang mulai menjauh dari gereja karena merasa bahwa kehidupan rohani tidak relevan dengan kehidupan mereka yang lebih materialistis atau berbasis pada teknologi. Selain itu, banyak orang lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kurang memperhatikan kehidupan komunitas gereja. Solusi Gereja perlu melakukan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan teknologi secara bijak untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja. Media sosial, platform video, dan aplikasi gereja dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan Injil, mendekatkan diri kepada jemaat muda, dan mengedukasi mereka mengenai pentingnya hidup bersama dalam komunitas iman.

Selain itu, gereja harus menekankan pentingnya hidup bersama dalam komunitas. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menciptakan kelompok-kelompok kecil atau sel, di mana anggota gereja dapat saling mengenal lebih dalam, berbagi

⁶ "Ringkasan Khotbah - Tabir," no. April (2022): 2022, <https://www.gbiprj.org/ringkasan-khotbah/tabir-5673.html>.

pengalaman hidup, dan mendalami firman Tuhan secara lebih personal. Ini membantu mengatasi rasa keterasingan yang bisa muncul dalam masyarakat yang semakin individualistis.

III. Mengatasi Kesenjangan Sosial dan Ekonomi dalam Pelayanan

Kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat seringkali menjadi tantangan besar bagi gereja dalam menjalankan pelayanan. Gereja mungkin memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya untuk melayani kebutuhan sosial, seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, terutama jika sebagian besar jemaatnya mengalami kesulitan ekonomi.

Solusi

Gereja perlu mengembangkan strategi pemberdayaan yang lebih holistik. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah dengan membangun kemitraan dengan organisasi sosial, lembaga amal, atau pemerintah setempat untuk memperluas cakupan pelayanan sosial. Melalui kerjasama ini, gereja bisa lebih efektif dalam mengatasi kebutuhan mendesak, seperti bantuan pangan, pendidikan, atau layanan medis.

Selain itu, gereja dapat membangun program pemberdayaan ekonomi, misalnya dengan mengadakan pelatihan keterampilan, kursus kewirausahaan, atau program mikro-kredit bagi jemaat yang membutuhkan. Dengan memberdayakan jemaat, gereja tidak hanya memberikan bantuan sementara, tetapi juga membantu mereka membangun kemandirian.

IV. Menjangkau Generasi Muda dan Mengatasi Keterasingan dari Gereja

Generasi muda sering kali merasa gereja tidak relevan dengan kehidupan mereka atau tidak dapat menawarkan jawaban atas masalah yang mereka hadapi. Fenomena ini semakin memperburuk keterasingan mereka dari gereja, yang pada gilirannya mengurangi keberlanjutan pelayanan gereja dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi tantangan ini, gereja perlu lebih peka terhadap kebutuhan dan karakteristik generasi muda. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menciptakan program-program yang sesuai dengan budaya dan bahasa yang mereka pahami, seperti ibadah yang lebih kreatif dan interaktif, penggunaan musik dan seni modern dalam ibadah, serta penyajian topik-topik yang relevan dengan kehidupan mereka (seperti isu-isu sosial, mental health, atau pengembangan diri).

Penting juga untuk memfasilitasi komunitas atau kelompok muda yang saling mendukung dalam iman. Gereja bisa mengadakan kegiatan-kegiatan seperti retreat, seminar, atau proyek sosial yang melibatkan mereka langsung dalam pelayanan kepada

masyarakat. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku pelayanan yang berperan aktif.

V. Adaptasi dengan Perubahan Zaman dan Teknologi Perubahan zaman, terutama dalam bidang teknologi dan globalisasi, menghadirkan tantangan bagi gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam melayani. Teknologi memungkinkan akses informasi yang lebih cepat dan luas, namun juga dapat menyebabkan fragmentasi dalam komunikasi dan pengalaman ibadah.

Solusi

Gereja perlu mengadopsi teknologi dengan bijak untuk meningkatkan pelayanan dan penginjilan. Penggunaan media sosial, situs web gereja, dan aplikasi gereja dapat membantu menjangkau lebih banyak orang dan memperluas pengaruh pelayanan gereja. Misalnya, gereja bisa menyelenggarakan kebaktian virtual bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik, atau menyediakan materi pembelajaran Alkitab yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Namun, gereja juga harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan interaksi personal yang penting dalam komunitas. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menemukan keseimbangan antara teknologi dan kedekatan pribadi dalam pelayanan.

Mengembangkan Kepemimpinan Gereja yang Kolaboratif dan Inklusif

Kepemimpinan gereja yang kurang inklusif dan terkadang terpusat pada satu figur atau kelompok dapat menghambat partisipasi dan kontribusi jemaat dalam pelayanan. Hal ini bisa menyebabkan ketergantungan yang terlalu besar pada pemimpin gereja dan kurangnya partisipasi jemaat dalam merancang dan melaksanakan pelayanan. Solusi Gereja harus mengembangkan model kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan berbasis tim. Para pemimpin gereja perlu melibatkan berbagai lapisan jemaat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pelayanan. Ini bisa dilakukan dengan membentuk komite-komite atau tim pelayanan yang terdiri dari anggota jemaat dengan berbagai latar belakang, usia, dan keahlian.

Selain itu, pelatihan kepemimpinan yang berkelanjutan bagi jemaat juga penting untuk memastikan bahwa gereja memiliki banyak pemimpin yang siap melayani di berbagai bidang, baik dalam pelayanan rohani maupun sosial.

Penutup

Tantangan dalam melangkah bersama dalam pelayanan gereja memang tidak kecil, namun dengan adanya solusi-solusi yang tepat, gereja dapat terus bertumbuh dan melayani dengan lebih efektif. Melalui persatuan dalam perbedaan, adaptasi dengan perkembangan zaman, pemberdayaan jemaat, dan penggunaan teknologi secara bijak, gereja dapat menghadirkan pembaruan iman dan tindakan yang berdampak luas bagi masyarakat. Melangkah bersama dalam pelayanan bukan hanya tugas pemimpin gereja, tetapi juga seluruh anggota tubuh Kristus yang dipanggil untuk menjadi alat pembaruan dalam dunia ini.

4. KESIMPULAN

Melangkah bersama dalam pelayanan adalah panggilan bagi gereja untuk hidup dalam kesatuan tubuh Kristus yang tidak hanya fokus pada pembaruan iman pribadi, tetapi juga memperhatikan perubahan sosial yang ada di sekitarnya. Gereja, sebagai badan keesaan, memiliki peran penting dalam membawa pembaruan iman yang berdampak pada tindakan nyata di masyarakat. Pelayanan gereja harus dilakukan dengan kasih dan kerendahan hati, dengan tujuan untuk menjadi saluran berkat bagi dunia. Namun, gereja juga harus siap menghadapi tantangan-tantangan dalam menjaga persatuan, menjangkau generasi muda, dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dengan melangkah bersama dalam pelayanan, gereja dapat menjadi alat yang efektif untuk memperbarui iman umat Kristiani dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- “Ringkasan Khotbah - Tabir,” no. April (2022): 2022. <https://www.gbiprj.org/ringkasan-khotbah/tabir-5673.html>.
- Boololo, Fauduzanolo, Gusmayeni Telaumbanua, Riska Fitriani, and David Eko Setiawan. “Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja [Pastoral Spirituality and Its Implications for Exemplary Development of Church Members].” *Caraka* 2, no. 2 (2021): 161–74.
- Borrong, Robert P. “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.

Kristen, Kehidupan, and Maret Hans Tunggaljaya. "Pelayanan Gerejawi," 2022.

Resi, Hironimus, and Intansakti Pius X. "Model Pelayanan Yesus Menurut Injil Yohanes 13:1-17 Bagi 'Gembala' Gereja Masa Kini." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 1 (2023): 70–76. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.298>.

Sabda, Alkitab. "Alkitab Sabda Roma," 2023.

Sabda, Yayasan. "Studi Kamus." *Yayasan Sabda*, 2013, 5–8. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=SITZIMLEBEN>.

Sudhiarsa, Raymundus. "Gereja Bagi Dunia: Rahmat Dan Kewajiban Umat Beriman." *Perspektif* 10, no. 02 (2015): 97–120. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/61>.

Teologi, Jurnal, Agama Kristen, Daniel Luther Shindang, John Chr Ruhulestin, and Jafet Damamain. "Teologi, J., Kristen, A., Shindang, D. L., Ruhulestin, J. C., & Damamain, J. (2024). Jalan Spiritualitas Johannes Leimena Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sosial Gereja: Suatu Kajian Spiritualitas Kristen Dengan Pendekatan Hermeneutik Fenomenologi. 10(2)," 10, no. 2 (2024): 430–42.